

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG COOPERATIVE LEARNING DAN PENDEKATAN BERBASIS MASALAH

A. Cooperative Learning

1. Pengertian dan Dasar-dasar Pemikiran Cooperative Learning

a. Pengertian Cooperative Learning

Menurut Trianto, di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.¹⁸

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.¹⁹

¹⁸ Trianto Ibnubadar, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 108.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 240.

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan, kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.²⁰

Pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning seperti yang dikemukakan oleh Slavin, adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.²¹

Enggen dan Kauchak berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi mengajar yang digunakan oleh guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya”.²² Senada dengan pendapat Wikandari bahwa Pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning mengacu pada metode

²⁰ Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Kurang Berprestasi*, (Jakarta: Javalitera, 2012), 33.

²¹ *Ibid*, 33-34

²² *Ibid*, 34

pengajaran, yaitu siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar.²³

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain.²⁴

Melihat beragam definisi dari para pakar di atas, maka secara sederhana Cooperative Learning bisa disimpulkan adalah sebuah model mengajar yang melibatkan siswa serta melatih siswa untuk mengajar teman sebaya, dan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam pembelajaran kelompok secara gotong royong, saling memberikan manfaat dan belajar mandiri.

b. Dasar-dasar Pemikiran Cooperative Learning

1) Dasar Normatif

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif yang paling menonjol dalam kegagalan menginternalisasikan moral dan toleransi sosial pada anak didik ialah masalah metode mengajar / mendidik agama.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Johnson, David W., Johnson, Roger T., dan Holubec, Edythe Johnson, *Colaborative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 4.

Menurut hemat Penulis, dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam, sangat diperlukan sebuah metode mengajar yang bukan hanya fokus pada perkembangan kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan sikap keterampilan sosial; seperti gotong royong, berdiskusi dan menyelesaikan suatu masalah secara bersama dan mandiri, serta sikap toleransi (menghargai) keragaman perbedaan antar siswa. Jika kita cermati, semua ide penting ini ada pada tujuan pembelajaran Cooperative Learning.

Maka tidak heran dalam ajaran Islam banyak ayat yang menunjukkan pentingnya metode diskusi atau gotong royong (Cooperative Learning). Allah menganjurkan agar segala sesuatu diputuskan atas dasar musyawarah, sesuai firman-Nya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“..... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”²⁵

Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain.²⁶

Sebagian Mufassir dan Filosof Islam berpendapat bahwa ajaran tentang Musyawarah (syura) ini telah ditunjukkan oleh Allah

²⁵ QS. Ali Imran: 159.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Mujamma' Al-Malik Fahd, 2000), 103.

sebelum terciptanya manusia di muka bumi ini. Berdasarkan firman

Allah:

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan kepadanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”²⁷

Kandungan ayat di atas, menurut al-Zamarkhsyari²⁸, Fakhrrur Rozi²⁹, dan al-Baidlawy³⁰ bahwa ayat tersebut Allah hendak mengajarkan hamba-hambanya untuk bermusyawarah dalam urusan mereka sebelum di kembangkan atau diaplikasikan dalam

²⁷ QS. Al-Baqarah: 30.

²⁸ Beliau mengatakan: “Allah hendak mengajarkan hamba-Nya untuk bermusyawarah dalam setiap urusannya sebelum ia mengembangkan dan menyerahkan urusan itu kepada orang yang dipercaya atau para penasehatnya, sekalipun dengan bekal ke’aliman dan kebijaksanaannya ia tidak membutuhkan musyawarah.” Lihat Syamsul Arifin, Ahmad Farizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 114.

²⁹ Dalam penafsirannya beliau mengatakan bahwa Allah mengajarkan hamba-hambanya akan musyawarah. Lihat Al-Fakhrrur Razy, *Mafatih al-Ghoib*, (Kairo: Al-Maktabah al-Ashirah al-Syarfiyah, 1318 H), Juz I, 382, dalam Syamsul Arifin, Ahmad Farizi, *Paradigma Pendidikan...*, 115.

³⁰ Beliau mengatakan: “Faidah firman Allah SWT bagi para Malaikat, adalah untuk mengajarkan musyawarah. Lihat Syamsul Arifin, Ahmad Farizi, *Paradigma Pendidikan...*, 115.

aktivitas kerja praktisnya, lebih-lebih bagi seorang Pemimpin (*ulil amri*).

Allah juga menganjurkan agar selalu tolong-menolong dalam hal kebaikan: sesuai dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

“..... Dan tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong di dalam hal berbuat dosa dan pelanggaran.”³¹

Dalam tafsir Al-Misbah, Qurasy Syihab menyatakan bahwa ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.³² Maka jelaslah, secara tersirat ayat-ayat ini sangat mendukung adanya pembelajaran Cooperative Learning di mana ide dasar pembelajaran ini ialah bermusyawarah tentang suatu ide tertentu dengan orang lain dan saling membantu dan kerja sama dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan bersama.

2) Dasar Historis

Menurut Trianto, pembelajaran Cooperative Learning bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari

³¹ QS. Al-Maidah: 2.

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, 14.

konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.³³

Sedangkan menurut Sofan dan Ahmadi, model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigostsky yaitu penekanan pada hakikat sosio-kultural dari pembelajaran Vigostry yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerja sama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. Implikasi dari teori vigostry dikehendaknya susunan kelas berbentuk kooperatif.³⁴

Sebenarnya, seperti yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam bukunya “Colaborative Learning”³⁵ bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejarah yang sangat kaya dalam kaitannya dengan teori, riset, serta praktik penggunaan di kelas, yang membuatnya menjadi salah satu praktik pengajaran yang sangat penting. Setidaknya ada tiga perspektif teoritis umum yang berkembang dalam hal ini: Social Interdependence Theory, Cognitive Developmental Theory, dan Behavioral Learning, yang

³³ Trianto Ibnubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 108.

³⁴ Sofan Amri dan Ahmadi, Lif Khoiru, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 67.

³⁵ Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Holubec, E.J., *Colaborative Learning...*, 22-26

ketiganya telah menjadi pedoman riset tentang pembelajaran kooperatif.

a) Social Interdependence Theory (Teori Saling Ketergantungan Sosial)

Pada awal 1900-an, salah seorang pendiri aliran psikologi Gestalt, Kurt Kafka, mengemukakan bahwa sebuah kelompok adalah sebuah kesatuan yang dinamis di mana interdependensi di antara anggotanya bervariasi. Salah satu koleganya, Kurt Lewin (1935-1948), menyempurnakan gagasan-gagasan Kafka yang dikemukakan pada 1920-an dan 1930-an. Menurut Lewin, esensi dari sebuah kelompok adalah interdependensi di antara para anggotanya (yang diciptakan melalui tujuan bersama) yang menyebabkan kelompok menjadi sebuah “kesatuan dinamis.”

Mereka berasumsi bahwa sebuah perubahan yang terjadi pada keadaan salah satu anggota atau sub-kelompoknya dapat mengubah kondisi dari anggota kelompok atau sub-kelompok lainnya. Kondisi ketegangan di antara para anggotanya akan memotivasi pergerakan mereka menuju pencapaian tujuan yang diinginkan bersama.

Teori perspektif interdependensi sosial juga berasumsi bahwa interdependensi positif (kerja sama) akan menghasilkan interaksi yang promotif (bersifat meningkatkan) ketika

masing-masing individu saling mendukung dan memfasilitasi usaha satu sama lain. Sedangkan interdependensi negatif (persaingan) biasanya akan menghasilkan interaksi yang sifatnya oposisional (menentang) di mana masing-masing individu saling menjatuhkan dan mematahkan usaha satu sama lain untuk mencapai sesuatu. Dalam ketiadaan interdependensi (usaha individualistis) maka tidak ada interaksi karena setiap individu bekerja secara sendiri-sendiri.³⁶

b) Cognitive Developmental Theory (Teori Perkembangan Kognitif)

Perspektif teori perkembangan kognitif sebagian besar didasarkan pada hasil karya Piaget, Vygotsky, dan perumus teori sejenis lainnya. Piaget mengadopsi premis bahwa apabila setiap individu bekerja sama dalam lingkungannya, maka akan muncul konflik-konflik sosio-kognitif yang menciptakan ketidakseimbangan kognitif, yang pada gilirannya akan memicu kemampuan pengambilan perspektif dan perkembangan kognitif mereka.

Ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Vygotsky, bahwa pengetahuan itu bersifat sosial, di mana para anggota kelompok pembelajaran saling bertukar informasi dan pemahaman, menemukan titik kelemahan dari strategi masing-

³⁶ *Ibid*, 23-24.

masing, saling mengoreksi, dan menyesuaikan pemahaman mereka dengan berdasarkan pada pemahaman satu sama lain.

Yang masih terkait dengan para teoritis perkembangan adalah para teoritis kontroversi (*controvertion*) dan para teoritis restruktur kognitif (*restructuring cognitive*). Teori kontroversi mengemukakan bahwa jika dihadapkan pada sudut pandangan yang berlawanan maka akan tercipta suatu ketidakpastian, atau konflik konseptual, yang pada gilirannya, menciptakan sebuah rekonseptualisasi dan pencarian informasi yang mengakibatkan terbentuknya kesimpulan yang lebih sempurna dan lebih bijaksana.

Sementara para teoris restruktur yakin bahwa agar informasi dapat bertahan di dalam memori dan terintegrasi ke dalam struktur-struktur kognitif yang sudah ada, si pelajar harus melatih kognisi dan menyusun ulang materi dengan, misalnya, menjelaskan materi tersebut kepada teman atau partnernya.³⁷

c) Behavioral Learning Theory (Teori Pembelajaran Behavioral)

Perspektif teori pembelajaran behavioral memfokuskan pada dampak faktor penguat kelompok dan imbalan terhadap pembelajaran. Asumsinya adalah bahwa setiap tindakan yang

³⁷ *Ibid*, 24-25.

diikuti oleh imbalan pasti akan diulang. Yang termasuk teoris kelompok ini di antaranya adalah Skinner, Bandura, Homan, dan beberapa lainnya.

Skinner memfokuskan perhatian pada beberapa kemungkinan dalam kelompok, Bandura fokus pada peniruan, sedangkan Homan, Thibaut, dan Kelley fokus pada keseimbangan imbalan dan biaya dalam pertukaran sosial di antara individu yang saling tergantung. Belakangan, Slavin telah menekankan pada perlunya memberikan imbalan kelompok untuk memotivasi siswa agar bersemangat belajar dalam kelompok pembelajaran kooperatif.³⁸

Ada perbedaan mendasar di antara ketiga perspektif ini. Teori interdependensi sosial berasumsi bahwa bekerja sama dan aspirasi bersama siswa dalam pembelajaran, dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan teori perkembangan kognitif fokus pada apa yang terjadi di dalam diri seseorang (misalnya, konflik konseptual, rekonseptualisasi). Teori behavioral-sosial berasumsi bahwa kegiatan-kegiatan kooperatif digerakkan oleh motivasi ekstrinsik untuk mencapai imbalan kelompok.

2. Tujuan dan Macam-Macam Cooperative Learning

³⁸ *Ibid*, 25-26.

a. Tujuan Cooperative Learning

Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.³⁹

Zamroni mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif yakni dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.⁴⁰

Trianto berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar

³⁹ Trianto Ibnubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 109

⁴⁰ *Ibid.*,

belakang. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.⁴¹

Begitu juga menurut Sofan dan Ahmadi, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih dalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.⁴²

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.⁴³ Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.⁴⁴

Bekerja secara kooperatif bersama teman sebaya atau sekelas, dan menghargai kerja sama, akan mendatangkan kesehatan psikologis yang lebih baik (serta kompetensi-kompetensi sosial yang lebih baik dan rasa

⁴¹ *Ibid*, 111

⁴² Sofan dan Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif...*, 68

⁴³ Trianto Ibnubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 111

⁴⁴ *Ibid*,

harga diri yang lebih tinggi) daripada ketika harus bersaing dengan teman sekelas atau bekerja sendiri-sendiri. Semakin sering para siswa bekerja secara kooperatif bersama yang lainnya, semakin besar kemungkinannya mereka memandang dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna; membangun kompetensi-kompetensi sosial; menciptakan hubungan pribadi yang sportif dan peduli; dan berhasil mengatasi kesulitan.⁴⁵

Ibrahim berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran. Ketiga tujuan tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Tujuan pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada para siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, mereka belajar untuk saling menghargai.

⁴⁵ Johnson, Johnson, dan Holubec, *Colaborative Learning...*, 38

⁴⁶ Ibrahim, dalam Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran...*, 38-39

- 3) Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan ini penting karena banyak orang, baik anak muda maupun orang dewasa yang keterampilan sosialnya masih kurang.

Tujuan-tujuan pembelajarn Cooperative Learning yang telah disebutkan di atas, bisa disimpulkan terdiri dari beragam tujuan yang lengkap; baik itu tujuan kognitif (Seperti memperkaya pengetahuan individu dalam kelompok, prestasi akademis siswa), tujuan psikomotorik (Seperti keterampilan sosial siswa; belajar mandiri), dan juga tujuan afektif (Seperti menghargai pendapat orang lain, meminimalisir sifat egois, dan meminimalisir dominasi siswa pintar dalam kelompok).

b. Macam-macam Model Cooperatif Learning.

Banyak sekali strategi pendekatan pembelajaran model Cooperatif Learning yang ada di dalam berbagai referensi. Misalnya teknik strategi pembelajaran tim Ahli (*Jigsaw*), debat aktif (*active debate*) dengan memakai teknik Kancing Gemerincing, teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*), dan Kepala Bernomor Terstruktur (atau juga disebut *Numbered Head Togeter*), dan lain-lain.

Lantas strategi pendekatan yang mana dalam pembelajaran model Cooperatif Learning ini yang “dianggap” cocok dilaksanakan dalam memberikan wawasan *tasamuh* (toleran)? Dari sekian banyaknya

teknik strategi pembelajaran dalam model Cooperative Learning, Penulis hanya akan menggunakan empat teknik strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memberikan wawasan *tasamuh* (toleran). Yaitu teknik strategi Tim Ahi (*Jigsaw*), debat aktif (*active debate*) dengan memakai teknik Kancing Gemerincing, teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*), dan Kepala Bernomor Terstruktur (atau juga disebut *Numbered Head Together*).

1) Jigsaw

a. Pengertian Jigsaw

Jigsaw tipe I dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aroson dan teman-teman dari Universitas Texas, lalu diadopsi dan dikembangkan Jigsaw tipe II oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Ada perbedaan mendasar antara pembelajaran Jigsaw I dan Jigsaw II. Kalau pada tipe I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman segrupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan.⁴⁷

⁴⁷ Trianto Ibnubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 124

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.⁴⁸ Gambaran secara umum, guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok, dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda, tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli (*expert group*).⁴⁹

2) Debat aktif (active debat) teknik Kancing Gemerincing

a. Pengertian Debat Aktif dengan Teknik Kancing Gemerincing

Debat aktif adalah strategi pembelajaran yang memadukan model Cooperative Learning dengan Strategi Pendekatan Berbasis masalah yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan siswa, terutama saat siswa dapat mempertahankan pendapatnya sendiri. Nampaknya menurut Penulis, debat aktif ini cocok menggunakan teknik Kancing Gemerincing.

⁴⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, 69

⁴⁹ Ibrahim, dalam Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran...*, 45

Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Dalam kegiatan Kancing Gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan.⁵⁰

Dalam situasi ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.⁵¹

3) Kepala Bernomor Terstruktur

a. Pengertian Kepala Bernomor Terstruktur

⁵⁰ *Ibid*, 63

⁵¹ *Ibid*, 63-64

Anita Lie mengembangkan teknik belajar mengajar Kepala Bernomor Terstruktur sebagai modifikasi Kepala Bernomor yang dipakai oleh Spencer Kagan. Teknik ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.⁵²

4) Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray)

a. Pengertian Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray)

Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) dikembangkan oleh Spencer Kagan dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.⁵³

Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Christophorus Columbus tidak akan menemukan benua Amerika jika tidak tergerak oleh penemuan Galileo Galilei yang

⁵² *Ibid*, 60

⁵³ *Ibid*, 61

menyatakan bumi bulat. Einstein pun mendasarkan teori-teorinya pada teori Newton.⁵⁴

3. Unsur-unsur Model Pembelajaran Cooperative Learning

Anita Lie dalam bukunya menjelaskan pendapat Roger dan David bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Cooperative Learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur atau prinsip model pembelajaran gotong royong harus diterapkan. Yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok. Berikut penjelasan unsur-unsur tersebut:

a. Saling Ketergantungan Positif / Interdependensi Positif

Dalam permainan sepak bola, pemain gelandang yang memberi umpan bola dan pemain yang menerima bola merupakan contoh kegiatan interdependensi positif. Guru menciptakan suasana yang mendorong anak-anak merasa saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan saling membutuhkan inilah yang dimaksud sebagai saling ketergantungan positif. Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Kegagalan satu anggota kelompok berarti kegagalan kelompok. Saling ketergantungan positif dapat dicapai melalui saling ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling

⁵⁴ *Ibid*, 61-62

ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadir.⁵⁵ Berikut penjelasan langkah-langkah strategis dalam menyusun interdependensi / saling ketergantungan positif tersebut:

1) Saling Ketergantungan / Interdependensi Tujuan Positif

Guru harus menentukan secara spesifik dua macam tujuan sebelum setiap pelajaran dimulai. Yang pertama tujuan akademis dengan cara menjelaskan kepada siswa bahwa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Yang kedua tujuan skill-skill sosial untuk melatih siswa agar mampu bekerja sama secara efektif dengan satu sama lain.⁵⁶

Misalnya, “Pelajari materi yang telah diberikan dan pastikan semua anggota kelompok mempelajarinya dan memahami materi tersebut.” Atau juga bisa ditambah misalnya “Mata pelajaran Fiqh Tasamuh ini, untuk menumbuhkan rasa toleransi keberagaman pendapat, dan diskusi sehat tanpa menghujat, sekaligus mengembangkan daya nalar ijtihad.”

2) Saling Ketergantungan / Interdependensi Nilai Positif

Penilaian dalam model Cooperative Learning dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri

⁵⁵ Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran...*, 34-35

⁵⁶ Johnson, Johnson, dan Holubec, *Colaborative Learning...*, 64.

dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 65 dan kali ini dia mendapat 73, dia akan menyumbangkan 8 poin untuk nilai kelompok mereka. Dengan demikian, setiap siswa akan bisa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan.⁵⁷

Karena itulah beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena bagaimanapun mereka juga memberikan sumbangan. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan mereka.⁵⁸

Ketergantungan nilai positif seperti ini, akan semakin menumbuhkan kekompakan antar siswa dalam satu kelompok. Dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap nama baik kelompok untuk terus selalu berlomba-lomba dalam memberikan nilai yang tinggi buat kelompok.

3) Saling Ketergantungan / Interdependensi Tugas Positif

Meliputi Pembagian tugas supaya setiap tindakan semua anggota kelompok benar-benar diselesaikan agar anggota yang

⁵⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, 32

⁵⁸ *Ibid*, 32-33

lain bisa menyelesaikan tanggung jawabnya. Karena ciri khas Cooperative Learning adalah gotong royong dalam pembelajaran sekaligus dalam pengerjaan tugas bersama. Ini pulalah prinsip utama Tasamuh (toleransi).

4) Saling Ketergantungan / Interdependensi Bahan atau Sumber Daya Positif

Langkah strategi yang bisa digunakan oleh guru ada dua cara; (1) Guru memberikan referensi atau sumber daya yang terbatas kepada siswa yang harus digunakan bersama-sama (satu salinan masalah atau tugas untuk satu kelompok). (2) Guru memberikan masing-masing siswa bagian referensi atau sumber daya yang dibutuhkan yang kemudian harus disesuaikan bersama-sama oleh semua anggota kelompok (seperti model Jigsaw).

Contoh misalnya, dalam pembelajaran mengenai hukum menyentuh lawan jenis dalam keadaan mempunyai wudlu, maka ada dua cara yang bisa di ambil. Cara pertama ialah membagi dua kubu dalam satu kelompok, kubu yang pro dan kubu yang kontra. Kubu yang pro diberi referensi soal tidak batalnya wudlu karena persentuhan lawan jenis, kubu yang kontra mendapatkan referensi soal batalnya wudlu karena persentuhan lawan jenis. Dua kubu ini, hanya diberi referensi yang terbatas untuk dipakai bersama dalam satu kubu.

Cara yang kedua ialah menggunakan cara Jigsaw dengan cara memberikan referensi yang menjadi tugasnya saja untuk setiap siswa. Lalu harus disesuaikan dan dikomparasikan dengan referensi anggota kelompok yang lain.

5) Saling Ketergantungan / Interdependensi Peran Positif

Guru bisa memberikan masing-masing siswa tanggung jawab peran-peran yang saling melengkapi. Misalnya, pembaca, pencatat, perangkum, korektor, pelaksana elaborasi, pemeriksa pemahaman, fasilitator penjelasan dan keakuratan pemahaman.

a) Perangkum

Adalah orang yang merangkum apa saja yang baru dibahas atau didiskusikan bersama dalam kelompok selengkap mungkin tanpa merujuk pada referensi atau materi asli. Variasi yang bisa dilakukan dengan cara mewajibkan setiap anggota kelompok untuk merangkum hasil tugasnya, setelah itu diberikan kepada perangkum akhir, atau cukup memberikan tugas khusus sebagai perangkum kepada satu orang dalam kelompok sekaligus sebagai pembaca dan pencatat.

Contoh misalnya, dalam masalah basmalah di dalam shalat yang menjadi bahan diskusi siswa, ialah dengan memberikan tugas kepada satu siswa dalam kelompok untuk merangkum apa saja yang menjadi jawaban dari setiap siswa

dalam kelompok itu, atau juga setiap siswa wajib merangkum jawabannya setelah itu diberikan kepada perangkum akhir. Dengan begitu akan tercipta diskusi yang terarah sekaligus terdokumentasi secara jelas jawaban masing-masing dari setiap siswa. Hal ini sebagai bentuk penghargaan dari setiap jawaban siswa tanpa ada diskriminatif.

b) Korektor

Yakni yang memeriksa kekurangan dengan mengoreksi rangkuman dan menambah informasi penting yang belum dimasukkan dalam rangkuman tersebut.

Dalam arti, walaupun dalam kelompok itu ada yang dipasrah tugaskan sebagai perangkum, tetapi juga harus ada yang bagian tugas pengkoreksi. Karena dengan adanya pengkoreksi rangkuman, di samping bermanfaat untuk memperindah bahasa, sekaligus bermanfaat untuk meringkas jawaban kelompok. Dengan catatan, tidak boleh membuang pendapat orang lain, yang dibolehkan hanya meringkasnya saja. Tentunya, yang mendapat tugas ini adalah siswa yang berkemampuan tinggi.

c) Pelaksana Elaborasi

Ialah orang yang berusaha melakukan elaborasi dengan meminta kepada anggota kelompok untuk menghubungkan

materi pelajaran dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya atau dengan hal-hal lain yang mereka ketahui masih ada hubungannya.

Misalnya, dalam pelaksana tugas mengelaborasi permasalahan basmalah dalam shalat yang mendapat giliran adalah siswa yang berkemampuan sedang. Maka tugas yang dilaksanakan adalah menghubungkan pelajaran basmalah dengan pelajaran sebelumnya ialah al-Fatihah dalam shalat, atau juga menghubungkan dengan permasalahan yang lain, misalnya dihubungkan ke permasalahan mengenai bermakmum. Bagaimana hukum penganut NU bermakmum kepada orang yang tidak membaca basmalah, katakanlah bermakmum kepada orang Muhammadiyah, apakah shalatnya sah atau tidak? Atau bisa juga dihubungkan dengan mushaf Al-Quraan. Kenapa basmalah dalam mushaf Al-Quraan hampir ada di awalan setiap surat?

d) Pemeriksa Pemahaman

Siswa yang meminta menjelaskan langkah demi langkah penalaran dari jawaban yang digunakan, sehingga dengan demikian pemahaman siswa yang lain bisa terbuka untuk diskusi dan dikoreksi (disanggah) bersama.

Contohnya, dengan memberikan tugas ini kepada siswa yang berkemampuan tinggi sebagai pemeriksa

pemahaman. Dengan melihat jawaban hasil rangkuman dan ditanyakan apa maksud jawaban itu kepada setiap siswa. Siswa yang berkemampuan tinggi terus menerus menyanggah jawaban siswa yang berkemampuan sedang misalnya, sedangkan siswa yang berkemampuan sedang tetap teguh mempertahankan jawabannya dengan berbagai referensi. Dengan begini, pembelajaran yang berkualitas tinggi akan tercipta dalam suatu kelompok.

e) Fasilitator Penjelasan

Merupakan siswa yang meminta anggota dalam kelompok untuk merencanakan bagaimana cara mengajari materi yang sedang dipelajari kepada satu sama lain. Dan menjelaskan bagaimana mengkomunikasikan materi tersebut menjadi menarik dan memiliki pengaruh yang signifikan bagi kualitas strategi penalaran dan referensi.⁵⁹

Misalnya dalam permasalahan batalnya wudlu, siswa wajib mendesain perencanaan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yang lain hal-hal apa saja yang berkaitan dengan batalnya wudlu, ialah mulai dari pendapat yang disepakati oleh semua ulama Fiqh, sampai pendapat yang masih menjadi bahan perdebatan ulama Fiqh tentang

⁵⁹ *Ibid*, 116-118.

batalnya wudlu. Semuanya dirangkum menggunakan bahasa siswa sendiri secara singkat, lalu diajarkan kepada siswa lain tentang rangkuman masalah batalnya wudlu tersebut.

Singkatnya, kepada siswa berkemampuan tinggi, mendapat bagian pemeriksa pemahaman, keakuratan pemahaman dan fasilitator penjelasan. Lalu dua orang siswa berkemampuan sedang mendapat bagian elaborator, dan satunya mendapat bagian perangkum sekaligus korektor. Sedangkan satu orang berkemampuan kurang mendapat bagian mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan soal.

6) Saling Ketergantungan / Interdependensi Hadir

Jika kelompok yang dibentuk dengan format permanen. Misalnya, sampai satu semester, atau satu tahun, atau bahkan sampai siswa lulus. Maka siswa harus berkomitmen untuk menemukan cara-cara yang bisa memotivasi dan mendorong teman satu timnya untuk kompak bekerja sama dan selalu hadir dalam jangka panjang kelompok tersebut.

Ciri utama Cooperative Learning adalah mewujudkan silaturahmi satu sama lain terjadi dalam kesaudaraan yang sangat erat sekali. Maka hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan ini dengan cara setiap siswa harus mempunyai nomer hape satu sama lain dalam satu kelompok, agar tatkala ada siswa yang bersamaan tertimba musibah, siswa yang lain bisa mengizinkannya,

sekaligus setelah pelajaran usai, siswa dalam satu kelompok - kalau perlu satu kelas- bisa bersama-sama untuk berbelasungkawa takziah ke rumah duka. Dengan begini kekompakan satu kelompok dan motivasi kelompok tetap terjaga bukan hanya di kelas, namun juga di luar kelas.

b. Tanggung Jawab Perseorangan / Personal

Sangat penting bagi kelompok untuk mengetahui siapa yang membutuhkan bantuan, dukungan, dan dorongan yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas, sama seperti pentingnya setiap anggota kelompok untuk mengetahui bahwa mereka tidak bisa “mendompleng” hasil kerja orang lain. Anggota kelompok kadang mencoba untuk bertindak semaunya ketika sulit untuk mengidentifikasi kontribusi individual, ketika kontribusi mereka terlalu berlebihan, atau ketika semua anggota tidak bertanggung jawab terhadap hasil akhir kelompok.⁶⁰

Penilaian tanggung jawab personal dari masing-masing anggota kelompok adalah dengan memberikan hasil penilaian atas tiap anggota kelompok, kemudian dikomunikasikan kepada kelompok. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mengetahui siapa anggota yang membutuhkan dan siapa yang dapat memberikan bantuan tersebut. Penilaian kelompok secara individual inilah yang

⁶⁰ Johnson, Johnson, dan Holubec, *Colaborative Learning...*, 52

dimaksud dengan tanggung jawab personal.⁶¹ Beberapa langkah strategi yang lazim digunakan untuk menyusun tanggung jawab perseorangan, meliputi:

- 1) Membuat agar ukuran kelompok pembelajaran kooperatif tetap kecil. Semakin sedikit jumlah anggota kelompok, semakin besar pertanggungjawaban individual para anggotanya.
- 2) Memberikan ujian individual kepada masing-masing siswa.
- 3) Menguji siswa secara lisan dan acak dengan cara memanggil salah satu siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompok.
- 4) Mengamati dan mencatat frekuensi kontribusi setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya.
- 5) Menugaskan salah satu siswa dari setiap kelompok berperan sebagai pemeriksa, yang meminta anggota kelompok lainnya untuk menjelaskan penalaran dan rasional yang mendasari jawaban kelompok.
- 6) Membuat siswa mengajari apa yang sudah mereka pelajari kepada orang lain, sebuah praktik yang disebut “penjelasan secara simultan.”⁶² Atau yang dikenal dengan sebutan pembelajaran “teman sebaya”.

Contoh mudahnya seperti dalam teknik Jigsaw yang dikembangkan Aronson, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian

⁶¹ Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran...*, 35

⁶² *Ibid*, 53.

dan masing-masing siswa mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, akan diketahui dengan mudah yang jelas siswa yang tidak melaksanakan tugasnya. Rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya dan melaksanakan tugasnya agar tidak memadai penghambat bagi yang lain.

Dalam contoh yang lain misalnya teknik Debat Aktif, adalah sebuah kombinasi kerja sama kelompok, kompetisi antar kelompok, dan teknik gemericik (membagi waktu diskusi secara adil dan merata, tanpa ada dominasi siswa yang pintar). Kegiatan dimulai dengan guru yang mengajarkan secara langsung. Para siswa kemudian bertemu dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diajukan guru dan mempertahankan argumen dengan cara mencari sumber daya atau referensi pendukung sebanyak-sebanyaknya. Mereka kemudian berpartisipasi dalam mengirimkan delegasi dari setiap kelompok di depan kelas, sebagai perwakilan representasi jawaban kelompok. Ada yang mewakili jawaban yang “pro” dan ada yang mewakili jawaban yang “kontra”. Masing-masing saling mempertahankan jawaban dan menyiapkan daftar kelemahan argumen lawan. Semua delegasi kelompok dibatasi kesempatan berbicara hanya 2 atau 3 kali, dan setiap kelompok wajib mengirimkan perwakilannya minimal 2 orang yang bergantian setiap minggunya. Dengan inilah semua anggota kelompok akan terlatih

bersama dalam berdiskusi yang sehat dan membagi peran tanggung jawab secara adil.

c. Tatap Muka / Interaksi Promotif Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.⁶³

Interaksi tatap muka memberi kesempatan kepada anggota kelompok belajar untuk berdialog dan berdiskusi, baik dengan guru maupun antaranak dalam kelompok tersebut. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Interaksi ini memungkinkan anak-anak saling menjadi sumber belajar. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 245

kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar pun bisa optimal.⁶⁴

Langkah strategis untuk menyusun interaksi promotif tatap muka yang kondusif, ialah mengontrol perilaku kelompok. Misalnya: “tetap bersama kelompokmu dan tidak berkeliaran di ruang kelas,” pelankan suara,” “gunakan giliran,” dan “gunakan nama masing-masing.” Apabila kelompok mulai berfungsi secara efektif, maka mereka dapat diharapkan untuk:

- 1) Membuat setiap anggotanya menjelaskan bagaimana mereka mendapatkan jawaban.
- 2) Meminta setiap anggota untuk menghubungkan apa yang sudah mereka pelajari dengan pelajaran-pelajaran sebelumnya.
- 3) Memeriksa untuk memastikan bahwa setiap anggota di dalam kelompok memahami materi dan setuju dengan jawabannya.
- 4) Mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi.
- 5) Mendengarkan dengan akurat apa yang dikatakan oleh anggota kelompok lainnya.
- 6) Tidak mengubah pikiran mereka kecuali memang ada alasan logis.
- 7) Mengkritik ide bukan orangnya.⁶⁵

d. Skil-skil Kelompok / Komunikasi antar anggota

⁶⁴ Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran...*, 35

⁶⁵ *Ibid*, 72-73.

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, perlu kiranya guru mengajarkan skill-skill komunikasi yang baik. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Bagaimanapun juga, keberhasilan suatu kelompok tidak bisa lepas dari kemampuan untuk saling mendengarkan pendapat satu sama lain dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

Penulis sependapat dengan apa yang dipaparkan oleh Anita Lie bahwa siswa perlu diberi tahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menyampaikan pendapat mereka.⁶⁶

Sebagai contoh, ungkapan “Pendapat anda itu agak berbeda dan unik. Tolong jelaskan lagi alasan anda,” akan lebih bijaksana daripada mengatakan “Pendapat anda itu aneh, tidak masuk akal, dan sesat.” Contoh lain, tanggapan “Hm.. menarik sekali jawaban anda. Tapi jawaban saya agak berbeda,” akan lebih menghargai orang lain daripada vonis seperti “Jawabanmu salah. Harusnya begini.”

Tujuannya adalah, agar diskusi berjalan dengan sehat tanpa ada hujatan dan merendahkan jawaban lain. Pemahaman tentang skill-skill kelompok ini hendaknya diajarkan oleh guru kepada murid sebaik mungkin. Dalam arti, guru hendaknya menjadi fasilitator membimbing

⁶⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, 34.

jawaban atau sanggahan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih baik.

e. Evaluasi Proses Kelompok / Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan kelompok didefinisikan sebagai perenungan terhadap sesi kerja kelompok untuk (1) menggambarkan tindakan-tindakan anggota yang manakah yang membantu dan tidak membantu, dan (2) membuat keputusan tentang tindakan-tindakan manakah yang harus dilanjutkan atau diubah. Tujuan dari pemrosesan kelompok adalah untuk mengklarifikasi dan meningkatkan keefektifan anggota dalam berkontribusi terhadap usaha-usaha kooperatif untuk mencapai tujuan kelompok.⁶⁷

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran Cooperative Learning.⁶⁸

Anita Lie menjelaskan bahwa format evaluasi bisa bermacam-macam, bergantung pada tingkat pendidikan siswa. Berikut ini contoh dua format evaluasi proses kelompok untuk dua kelompok usia/kelas yang berbeda.

⁶⁷ Johnson, Johnson, dan Holubec, *Colaborative Learning...*, 56

⁶⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, 35

Evaluasi Proses Kelompok

1. Apakah kami saling membantu?



Ya



Tidak

2. Apakah kami memperhatikan giliran berbicara?



Ya



Tidak

3. Apakah kami sudah saling mendengarkan dengan baik?



Ya



Tidak

4. Apakah kami ...?



Ya



Tidak

Contoh Evaluasi Untuk Tingkat Sekolah Dasar (SD)

Evaluasi Proses Kelompok

1. Apakah setiap anggota kelompok berpartisipasi?
Selalu — Biasanya — Kadang-kadang — Jarang — Tidak pernah —
2. Apakah Anda (dan rekan Anda) sudah berusaha membantu yang lain mengutarakan pendapat?
Selalu — Biasanya — Kadang-kadang — Jarang — Tidak pernah —
3. Apakah Anda sudah saling mendengarkan satu sama lain?
Selalu — Biasanya — Kadang-kadang — Jarang — Tidak pernah —
4. Apakah Anda menunjukkan tanda (misalnya menganggukkan kepala) bahwa Anda mendengarkan?
Selalu — Biasanya — Kadang-kadang — Jarang — Tidak pernah —
5. Apakah Anda memuji rekan yang telah bekerja baik untuk kelompok (misalnya mengungkapkan pendapatnya yang bagus)?
Selalu — Biasanya — Kadang-kadang — Jarang — Tidak pernah —

6. Apakah Anda memperhatikan satu sama lain?
Selalu — Biasanya — Kadang-kadang — Jarang — Tidak pernah —
7. Apakah Anda saling bertanya?
Selalu — Biasanya — Kadang-kadang — Jarang — Tidak pernah —
8. Apakah ada seseorang dalam kelompok yang berbicara paling banyak?
Ya — Tidak —

Saran-saran untuk perbaikan kelompok:

Contoh: Evaluasi Proses Kelompok untuk Tingkat Menengah/Lanjutan.

4. Pengelolaan Kelas Cooperative Learning

Ada lima unsur seperti yang telah dibahas pada bab terdahulu yang membedakan model pembelajaran gotong royong dengan kerja kelompok biasa. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut memang dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (*will and skill*) para anggota kelompok. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelompokan kelas model Cooperative Learning, yaitu pengelompokan, semangat Cooperative Learning, dan penataan kelas.⁶⁹

1) Pengelompokan

Anita Lie menyayangkan praktek-praktek pengelompokan homogen berdasarkan prestasi belajar siswa sudah menjadi kebiasaan yang dibanggakan di beberapa sekolah unggulan di Indonesia. Jadi, di dalam satu kelas ada “kelompok siswa pandai” dan “kelompok siswa lemah.”⁷⁰

Pengelompokan homogen berdasarkan prestasi belajar sangat disukai karena tampaknya memang bermanfaat. *Pertama*, pengelompokan cara ini sangat praktis dan mudah dilakukan secara administratif. Misalnya, di tingkat perguruan tinggi dibuka satu mata pelajaran yang mungkin banyak siswa yang membutuhkan mata pelajaran tersebut. Entah karena kebetulan, banyak siswa yang berminat mendaftarkan diri hingga melebihi daripada kapasitas di

⁶⁹ *Ibid*, 38

⁷⁰ *Ibid*, 39

kelas tersebut. Oleh karena itu, pihak administrasi menyeleksi dengan bantuan komputer berdasarkan indeks prestasi siswa. Akibat dari hasil seleksi ini adalah siswa yang homogen. Kebijakan administrasi ini tentu memudahkan dan sangat praktis.

Kedua, pengelompokan homogen berdasarkan prestasi belajar sangat memudahkan dalam hal pengajaran. Guru kadang mendapatkan kesulitan dalam kelas. Di mana pada saat mengajar terlalu cepat, siswa yang lamban akan tertinggal, begitu juga sebaliknya, jika mengajar terlalu lamban, siswa cerdas akan merasa bosan dan akhirnya mengabaikan atau bahkan mengacau di kelas. Oleh karenanya, pengelompokan homogen berdasarkan prestasi belajar dianggap bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dibalik segala manfaatnya, pengelompokan homogen ternyata mempunyai banyak dampak negatif. Seperti yang dijelaskan oleh Anita Lie dalam bukunya “Cooperative Learning”.⁷¹ Yang pertama, praktek ini jelas bertentangan dengan misi pendidikan. Pengelompokan berdasarkan kemampuan sama dengan memberikan cap atau label pada tiap-tiap peserta didik. Karena dimasukkan dalam kelompok yang lemah, seorang siswa bisa merasa tidak mampu, patah semangat, dan tidak mau berusaha lagi.

Yang kedua, pakar pendidikan John Dewey mengatakan bahwa sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat. Oleh karena itu,

⁷¹ *Ibid*, 40-41

sekolah atau ruang kelas sejauh mungkin perlu mencerminkan keanekaragaman dalam masyarakat. Dalam masyarakat, berbagai macam manusia dengan tingkatan kemampuan dan keterbatasan yang berbeda-beda saling berinteraksi, bersaing, dan bekerja sama. Selama masa pendidikan sekolah, seorang peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi dalam masyarakat ini.

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai metode pembelajaran Cooperative Learning karena beberapa alasan. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer teaching*) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender. *Terakhir*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.⁷²

2) Semangat Gotong Royong

Agar kerja sama kelompok berjalan efektif, perlu adanya semangat gotong royong dari masing-masing kelompok. Hal ini membutuhkan pembinaan niat siswa. Niat siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membangkitkan relasi masing-masing anggota kelompok menjadi lebih erat seperti berikut, yaitu kesamaan kelompok, identitas kelompok dan sapaan dan sorak kelompok.

⁷² *Ibid*, 43

a. Kesamaan Kelompok

Kelompok akan merasa bersatu jika mereka menyadari kesamaan yang mereka punyai. Kesamaan ini tidak berarti menyeragamkan semua keinginan, minat, dan kemampuan anggota kelompok. Justru untuk bisa melihat persamaan yang mereka punyai, masing-masing anggota kelompok harus bisa melihat keunikan rekan-rekannya yang lain terlebih dahulu.⁷³

Merasa diri dikenal dan diterima dalam kelompoknya merupakan hal yang sangat penting dalam tercapainya kerja sama kelompok. Strategi yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan wawancara kelompok, lempar bola dan jendela kesamaan. (Untuk strategi ini akan dijelaskan lebih lengkap dalam BAB IV).

b. Identitas Kelompok

Berdasarkan kesamaan mereka, kelompok bisa merundingkan nama yang tepat untuk kelompok mereka misalnya, “Imam Syafi’i Bermain Facebook.” Setiap anggota kelompok harus dimintai pendapat dan keputusan tidak boleh dibuat jika ada yang tidak setuju dengan nama yang dipilih.

c. Sapaan dan Sorak Kelompok

Untuk lebih mempererat hubungan dalam kelompok, siswa bisa disuruh menciptakan sapaan dan sorak khas kelompok. Menyapa

⁷³ *Ibid*, 48

tidak harus dengan berjabat tangan. Demikian pula dengan sorak kelompok.

3) Penataan Ruang Kelas

Keputusan guru dalam penataan ruang kelas disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a) Ukuran ruang kelas
- b) Jumlah siswa
- c) Tingkat kedewasaan siswa
- d) Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa
- e) Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa lain
- f) Pengalaman guru dalam melaksanakan model pembelajaran Cooperative Learning, dan
- g) Pengalaman siswa dalam melaksanakan model pembelajaran Cooperative Learning.⁷⁴

5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Learning

a. Keunggulan Model Pembelajaran Cooperative Learning

⁷⁴ *Ibid*, 51-52

Keunggulan model pembelajaran Cooperative Learning sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Model pembelajaran Cooperative Learning dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Model pembelajaran Cooperative Learning dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Model pembelajaran Cooperative Learning dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui model pembelajaran Cooperative Learning dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan

pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- 7) Model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 8) Interaksi selama model pembelajaran Cooperative berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Keterbatasan Model Pembelajaran Cooperative Learning

Di samping keunggulan, model pembelajaran Cooperative Learning juga memiliki keterbatasan, di antaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofi model pembelajaran Cooperative Learning memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat Cooperative Learning. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari model pembelajaran Cooperative Learning adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa

peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

- 3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran Cooperative Learning didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan model pembelajaran Cooperative Learning dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan model pembelajaran ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran Cooperative Learning selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran Cooperative Learning memang bukan pekerjaan yang mudah.⁷⁵

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 247-249

B. Pendekatan Berbasis Masalah (PBM)

1. Pengertian Pendekatan Berbasis Masalah

Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.⁷⁶

Pembelajaran berdasarkan masalah menurut Ratumanan adalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.⁷⁷

Menurut Wina Sanjaya, Pendekatan Berbasis Masalah atau disingkat menjadi PBM, dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran

⁷⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran inovatif...*, 68

⁷⁷ Trianto Iknubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 64

yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Terdapat 3 ciri utama dari PBM. *Pertama*, PBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.⁷⁸

Secara ringkas dapat disimpulkan, Pendekatan Berbasis Masalah (PBM) adalah strategi pembelajaran yang berlandas pada suatu masalah

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 212-213

yang dengannya siswa berpikir aktif, berkomunikasi, berasumsi, dan menghepotesis masalah sampai akhirnya menyimpulkan secara sistematis.

2. Tujuan Pendekatan Berbasis Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa tujuan:

- a) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- b) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
- c) Menjadi siswa yang mandiri.⁷⁹

a. Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Secara sederhana berpikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran. Tetapi berpikir juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada referensi atau pertimbangan yang seksama.

PBM memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain, PBM melatih kepada siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hakikat kekompleksan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret.

⁷⁹ Trianto Ibnubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 70

Tetapi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) oleh peserta didik⁸⁰ dengan terlibat secara langsung dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

b. Belajar Peranan Orang Dewasa yang Autentik

Menurut Resnick dalam Ibrahim dan Nur,⁸¹ bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat penting untuk menjembatani *gap* antara pembelajaran di sekolah formal dan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berdasarkan pendapat Resnick ini maka PBM memiliki implikasi:

1. Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
2. Memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog (ilmuwan, guru, dokter dan sebagainya).
3. Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga kemungkinan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena itu secara mandiri.

c. Menjadi Pembelajar (siswa) yang Mandiri

⁸⁰ *Ibid*, 70

⁸¹ *Ibid*, 70-71

PBM berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.⁸²

3. Tahapan-tahapan Pendekatan Berdasarkan Masalah

David Johnson & Johnson mengemukakan ada 5 langkah PBM melalui kegiatan kelompok:

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.

⁸² *Ibid.*,

3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.⁸³

Trianto dalam bukunya mengungkapkan tentang tahapan-tahapan PBM seperti di bawah ini:

a. Orientasi siswa pada masalah

Cara yang baik dalam menyajikan masalah untuk suatu materi pelajaran dalam pembelajaran berdasarkan masalah, yakni dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga membangkitkan minat dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

⁸³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 215-216

Bagaimana mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif, berlaku juga dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok pengajaran berdasarkan masalah.

c. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

- 1) Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya, siswa juga perlu diajarkan apa dan bagaimana etika penyelidikan.
- 2) Guru mendorong pertukaran ide gagasan secara bebas, dan penerimaan sepenuhnya gagasan-gagasan itu merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan dalam rangka pembelajaran berdasarkan masalah.
- 3) Puncak proyek pengajaran berdasarkan pemecahan masalah yaitu penciptaan dan peragaan artifak seperti laporan, poster, model-model fisik, dan video tipe.

d. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Tugas guru pada tahap akhir pengajaran berdasarkan pemecahan masalah yakni membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.⁸⁴

⁸⁴ Trianto Ibnubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 74-75

Tabel⁸⁵

Tahapan-tahapan Pendekatan Berdasarkan Masalah (PBM)

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap – 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap – 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap -3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap – 4	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video,

⁸⁵ Ibrahim dan Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press, 2000), 13, dalam Trianto, *Model-model Pembelajaran...*, 71-72

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

4. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Berbasis Masalah (PBM)

a) Keunggulan

Menurut Wina Sanjaya, sebagai suatu strategi pembelajaran, PBM memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

5. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

10. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.⁸⁶

Sedangkan menurut Trianto, PBM mempunyai keunggulan dibanding dengan model pembelajaran lainnya sebagai berikut:

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skematis yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa.

⁸⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 218-219

6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.⁸⁷

b) Kelemahan

Di samping keunggulan, PBM juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁸⁸

⁸⁷ Trianto Ibnubadar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, 88-89

⁸⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 218-